

Taman Budaya yang Atraktif di Sragen Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer

Bentar Zaid Pangestu

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Rully

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

rullystmt@gmail.com

Ismadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

ismadi.ir@gmail.com

Abstrak

Sragen punya potensi luar biasa yang bisa jadi inspirasi membangun citra kawasan. Sragen memiliki ciri khas di bidang seni pertunjukan, seni vokal, seni pedalangan, dan seni budaya lainnya. Cengkok atau gagrag seni Sragenan diakui para seniman nasional yang berbeda dengan gagrag lain, seperti gagrag Solo dan Jogja. Almarhum Ki Gondo Darsono pernah membuat cengkok Sragenan khas Kedung Banteng dalam setiap pergelaran wayang kulit yang dikenal dengan cengkok Kedungbantengan. Kini cengkok itu dikembangkan dalang kondang alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, Ki Purbo Asmoro. Namun di Sragen belum ada Gedung budaya dan seni di sragen hanya ada sanggar milik pribadi seniman setempat, dan untuk pentas hanya bila ada event saja dan tanggapan dari warga itu pun di tempat terbuka seperti di taman krido anggo pasar bahulak pasar budaya atau alun-alun saja belum ada tempat yang dapat mewadahi, festival Tayub saja di selenggarakan di ISI Surakarta padahal tayub adalah seni khas sragen. Sragen sebagai Kabupaten Seniman diharapkan menjadi trademark yang bisa dikenal dunia. Orang mengenal Sragen bukan karena Sangiran tetapi mengenal Sragen lewat karya seni budaya yang diciptakan putra terbaik Sragen. Niat baik pemerintah daerah berperan penting dalam menciptakan popularitas Sragen di mata dunia. Pembangunan citra wilayah seharusnya masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) pemerintahan berikutnya.

Kata kunci: seni, budaya, atraktif, Sragen.

Abstract

Sragen has extraordinary potential that can be an inspiration to build an image of the region. Sragen has distinctive features in the fields of performing arts, vocal arts, pedaling arts, and other cultural arts. Cengkok or gagrag art Sragenan is recognized by national artists who are different from other gagrags, such as gagrag Solo and Jogja. The late Ki Gondo Darsono once made a typical Sragenan bend of Kedung Banteng in every wayang kulit performance known as the Kedungbantengan bend. Now the bend was developed by the famous mastermind of the alumnus of the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Solo, Ki Purbo Asmoro. However, in Sragen there is no cultural and art building in Sragen, there is only a studio owned by the private property of local artists, and for performances only if there is an event and response from residents it is also in an open place such as in the krido park anggo pasar bahulak cultural market or square alone there is no place that can accommodate, the Tayub festival is held at ISI Surakarta even though tayub is a typical sragen art. Sragen as an Artist District is expected to be a trademark that can be known to the world. People know Sragen not because of Sangiran but know Sragen through the cultural artworks created by Sragen's best son. The goodwill of local governments played an important role in creating Sragen's popularity in the eyes of the world.

Regional image development should be included in the next government's regional medium-term development plan (RPJMD).

Keywords: art, culture, attractive, Sragen.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku, ras dan agama tentu setiap daerah memiliki kebudayaan. Kebudayaan selalu berkembang mengikuti kemajuan zaman, terkadang mengalami perubahan dari masa ke masa. Begitu banyak kebudayaan yang ada, meliputi rumah adat, bahasa, tarian tradisional, alat musik tradisional, pakaian adat, senjata tradisional dan masih banyak kebudayaan lainnya. Seiring perkembangan kebudayaan telah menunjukkan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Pemerintah Daerah saat ini menjadikan warisan budaya sebagai potensi dalam meningkatkan daya tarik suatu kota yang keberadaannya sebagai identitas, salah satu kota yang melestarikan keberadaan warisan budaya yaitu kota Sragen.

Sragen selama ini dikenal sebagai Bumi Sukowati atau Tanah Sukowati yang tidak lain nama dari Pangeran Sukowati atau Pengeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I). Dalam sejarah perkembangan Kabupaten Sragen, semangat pembangunan citra kawasan bisa dikatakan luput dari perhatian para pengambil kebijakan. Bupati Sragen mencoba menciptakan ikon baru bagi Sragen. Sebagai Negeri Sukhavati atau negeri kebahagiaan (surga). Konsep Sukhavati itu diwujudkan

dalam atraksi budaya menjelang ulang tahun Kabupaten Sragen seperti pesta tumpeng dengan atribut pakaian lurik dan sarung goyor, tarian tradisional, dan atraksi seni mulai dari cokekan, dan campursari. Semua atraksi budaya tak mampu menjual Sragen. Kunjungan wisata masih didominasi rakyat Sragen sendiri yang haus hiburan. Atraksi budaya khas Sragen itu sebenarnya nyaris sama dengan atraksi seni budaya di Solo seperti Solo Batik Carnival dan budaya lainnya. Bedanya Solo memiliki citra kota yang mampu menarik orang luar untuk datang ke Solo.

Dalam Seni tersebut untuk menjadi Kota Kreatif yaitu di dukung oleh penyediaan SDM maupun kurikulum untuk pendidikan seni di Kabupaten. Tidak hanya itu, Paguyuban menyelenggarakan festival-festival seni pertunjukkan yang berskala lokal yang membutuhkan sumber daya manusia dari berbagai macam bidang dan Gedung kesenian yang dapat meningkatkan minat seseorang dalam hal seni dan budaya . Penekanan Atraktif di gunakan untuk mendukung isu Sragen memiliki potensi seni dan budaya guna membangun citra Kawasan dan menaikkan minat dalam hal seni dan budaya.

Bangunan ini menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer dikarenakan gaya arsitektur ini memiliki bentuk bangunan yang ekspresif serta memiliki image, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat akan

menambah unsur atraktif itu sendiri.karena bangunan memiliki daya Tarik dari bentuk dari bangunan berpendekatan arsitektur kontemporer tersebut maka banyak pengguna jalan akan tertarik terhadap bangunan tersebut dan mau datang dan berkunjung di bangunan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sragen membutuhkan taman budaya yang atraktif. Agar kesenian dan kebudayaan di seragen memiliki wadah untuk menaikkan citra Sragen dan menaikkan minat terhadap seni dan budaya. Jadi fasilitas ini dapat menyediakan tempat untuk workshop atau pembelajaran tentang inoasi apa yang dapat dilakukan terhadap seni dan budaya. Dan diharapkan dapat menjadi media menarik minat pengunjung local dan non-lokal dalam seni budaya yang ada di Sragen.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah deskriptif analitik sintesis, yaitu proses identifikasi (mendeskripsikan,menguraikan, atau menjelaskan) pada objek yang dipilih sebagai dasar proses analisis dalam penyusunan hasil (analitik) hasil pembahasannya dipadukan (sintesis) sebagai konsep perencanaan dan perancangan wadah kegiatan dimaksud. Kemudian dilakukan pendekatan bentuk, ruang dan fungsi atas dasar pertimbangan berbagai aspek yang berorientasi pada disiplin ilmu arsitektur, landasan teori dan standar yang ada, kemudian diperoleh hasil berupa alternatif pemecahan masalah.

III. LANDASAN TEORI

- A.** Taman : Menurut Laurie (1986), pengertian kata taman (garden) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani gan, yang berarti melindungi dan mempertahankan, menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, dan oden atau eden, yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris perkataan “garden” memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan.
- B.** Budaya : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018)¹, Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia..
- C.** Taman budaya : Secara garis besar, taman budaya merupakan sebuah gabungan antara ruang terbuka dengan fasilitas gedung yang dapat digunakan untuk pertunjukan. Gedung pertunjukan yang dimaksud adalah sebuah gedung teater atau pertunjukan lain yang termasuk dalam pertunjukan bergerak.
- D.** Atraktif : Atraktif berarti menarik perhatian. Pengertian dari kata ini mengandung arti mempunyai daya tarik. Oleh karena itu untuk dapat menarik perlu di tunjukkan dengan adanya jenis kegiatan yang diwadahi dan juga dari

tampilan bangunan. Jenis kegiatan yang akan diwadahi mempunyai beberapa criteria yang dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat dikatakan atraktif.

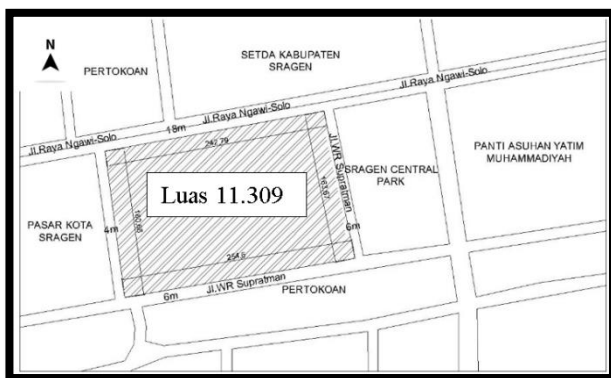
E. Sragen :Sragen adalah kota kecil di Timur Jawa Tengah, tepatnya perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Sragen juga sebagai penghubung Semarang, Yogyakarta dan Surakarta, menuju Surabaya dan wilayah Jawa Timur yang menggunakan jalur tengah. Begitu juga sebaliknya.

IV. ANALISIS DAN HASIL

A. Analisis Pemilihan Tapak

Dasar pertimbangan kriteria penilaian lokasi sebagai berikut.

- Tapak bukan merupakan bangunan dan lingkungan konservasi.
- Memiliki daya Tarik untuk mendukung pendekatan atraktif



Gambar 1 Data Tapak
Sumber: Analisis Pribadi

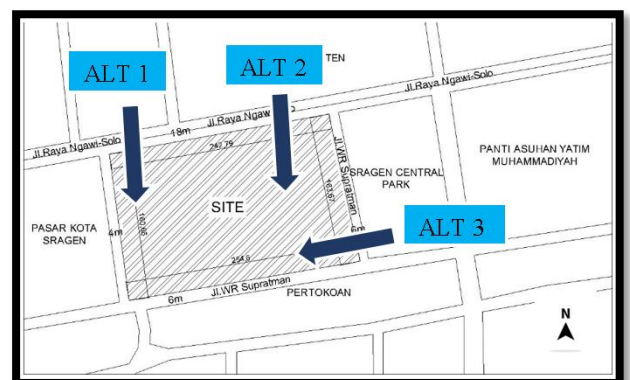
Site Berlokasi di Kutorejo, Kelurahan Sragen tengah, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Merupakan bangunan-bangunan lama pemukiman dan beberapa ruko kecil dengan luas $\pm 15.309\text{m}^2$ atau 1,5 Hektar,

berada di Jalan utama Jl. Raya Ngawi-Solo yang merupakan jalan kelas II dan berada di tengah kota Sragen. Site ini tidak berkontur dan memiliki view kota yang luas..

B. Pencapaian

Tujuan pencapaian adalah untuk menentukan letak Main Entrance (ME) dan Side Entrance (SE). Adapun pertimbangan yang diperlukan dalam pencapaian untuk menentukan ME dan SE, adalah sebagai berikut.

- Arah datangnya pengunjung baik yang memakai kendaraan maupun yang berjalan kaki.
- Kemudahan akses masuk maupun akses keluar bagi pengunjung baik pejalan kaki maupun yang memakai kendaraan
- Tata letak yang memiliki tingkat keamanan pengunjung untuk akses masuk maupun keluar dan keamanan lalu lintas dan mempertimbangkan terhadap persimpangan atau crossing (lalu lintas lancar dan aman) baik akses masuk maupun keluar bagi pengunjung.



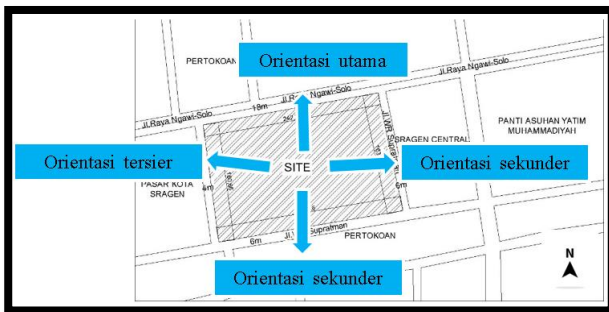
Gambar 2 Hasil Pencapaian Tapak
Sumber: Analisis Pribadi

Maka dapat disimpulkan bahwa letak ME dan SE sebagai berikut.

C. Orientasi

Orientasi adalah arah hadap bangunan. Tujuan orientasi adalah untuk menentukan arah hadap bangunan sebagai pengenalan bangunan. Dasar pertimbangan sebagai berikut.

- Menonjolkan pengenalan bangunan.
- Diorientasikan ke arah yang paling banyak terlihat oleh pengguna jalan.
- Mengarahkan pengunjung untuk menuju entrance bangunan secara efektif (cepat, mudah dan lancar).



Gambar 3 Hasil Orientasi Bangunan
Sumber: Analisis Pribadi

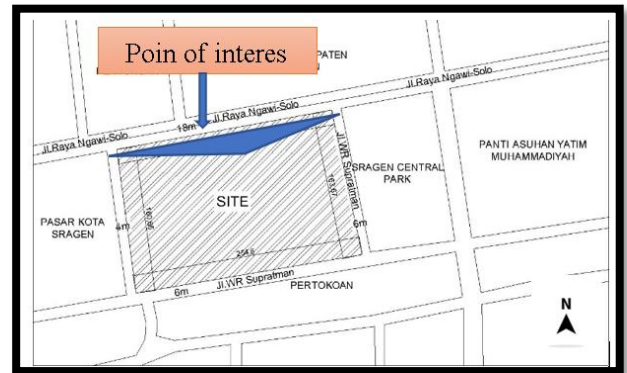
Arah Orientasi utama Bangunan mengarah ke Utara Jl. Raya Solo – Ngawi

D. Titik Tangkap

Tujuan Analisis titik tangkap adalah untuk menentukan daerah titik tangkap terbesar sebagai peletakan poin of interest pada tapak yang mendukung daya tarik bagi pengamat. Dengan dasar pertimbangan sebagai berikut.

- Titik tangkap tertinggi di ambil dari intensitas penggunaan dan pengguna jalan terbanyak.
- Area titik tangkap terbesar dimanfaatkan untuk penempatan point of interest bangunan dan pengenalan terhadap fungsi bangunan.

- Sudut pandang pengguna jalan, Pejalan kaki 60° pandangan saat lurus ke depan.



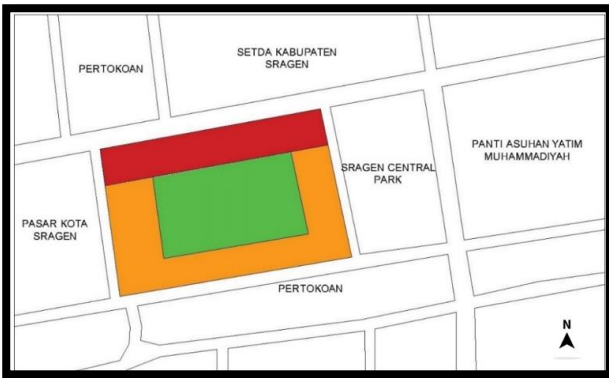
Gambar 4 Hasil Titik Tangkap Tapak
Sumber: Analisis Pribadi

Hasil analisa gambar di atas adalah daerah yang berwarna biru adalah area yang paling banyak dipandang oleh pengguna jalan ataupun pejalan kaki yang melintas. Oleh karena itu pada area tersebut adalah area point of interes bangunan pada tapak tersebut seperti penempatan penekanan fasade bangunan, Sclupture, Papan nama dan lain-lain.

E. Kebisingan

Tujuan kebisingan adalah untuk menenukan zona ketenangan dan pengantisipasi bising terhadap bangunan pada tapak. Adapun dasar pertimbangan adalah sebagai berikut.

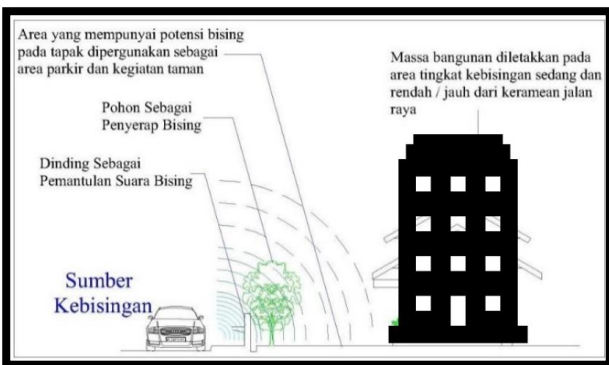
- Kebisingan dengan intensitas tinggi
- Jenis kebisingan
- Pengantisipasi dampak yang di timbulkan sumber bising



Gambar 5 Hasil Analisis Keisingan
Sumber: Analisis Pribadi

Keterangan:

- a) Merah yaitu Jl. Raya Solo - Ngawi dengan intensitas kebisingan paling tinggi.
- b) Oranye yaitu Pemukiman dengan intensitas kebisingan sedang.
- c) Hijau yaitu daerah dengan intensitas kebisingan rendah.



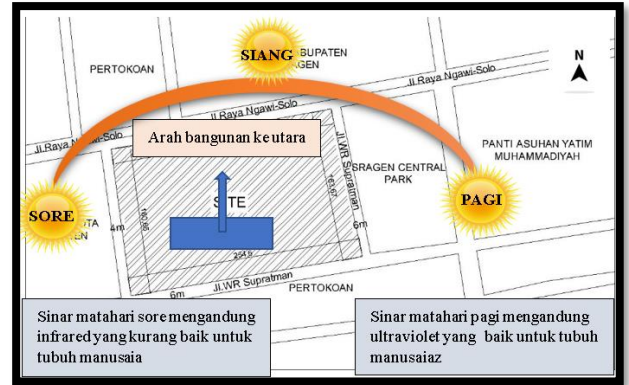
Gambar 6 Antisipasi dari Kebisingan
Sumber: Analisis Pribadi

F. Matahari

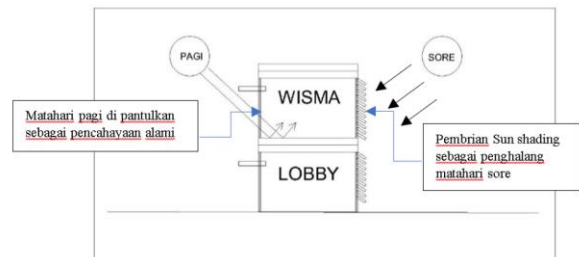
Tujuan Analisis terhadap matahari adalah untuk memanfaatkan potensi cahaya matahari terhadap site bangunan. Dengan dasar pertimbangan Analisis orientasi terhadap matahari sebagai berikut.

- a) Memanfaatkan sinar matahari yang tidak langsung/sinar pantul agar tidak menyilaukan.

- b) Menghindari sinar matahari yang berlebihan.
- c) Memanfaatkan sinar matahari yang cukup untuk bangunan.



Gambar 7 Hasil Analisis Matahari
Sumber: Analisis Pribadi



Gambar 8 Antisipasi Bangunan Terhadap Matahari
Sumber: Analisis Pribadi

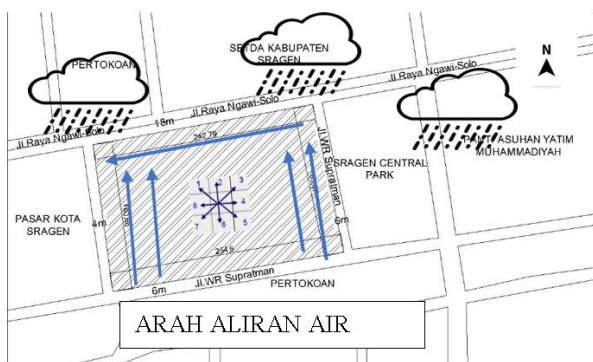
Untuk mengatasi cahaya matahari yang berlebih maka tindakan yang harus dilakukan adalah:

- a) Meletakkan vegetasi di area tapak dan diharapkan dapat memfilter/mengurangi intensitas cahaya yang masuk secara langsung pada bangunan
- b) Pemakaian kaca sebagai pemantul cahaya berlebih dari matahari sehingga tidak mengganggu aktivitas dalam bangunan
- c) Memanfaatkan Bukaan dinding sebagai pencahayaan alami

G. Hujan

Dasar pertimbangan yang diperlukan dalam pencapaian untuk menentukan Hujan adalah sebagai berikut.

- a) Kontur permukaan tapak beserta arah aliran air hujan
- b) Saluran Hujantapak, sebagai pengaliran air hujan
- c) Antisipasi genangan dengan pemanfaatan vegetasi



Gambar 9 Hasil Analisis Hujan
Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan dasar pertimbangan diatas, maka antisipasi untuk mengatasi masalah hujan yaitu.

- a. Membuat saluran buangan air hujan ke saluran drainase,
- b. Membuat area hijau sebagai pemanfaatan vegetasi untuk penyerapan air dan pengikat tanah,
- c) Penanaman pohon sebagai penyerap air tanah,

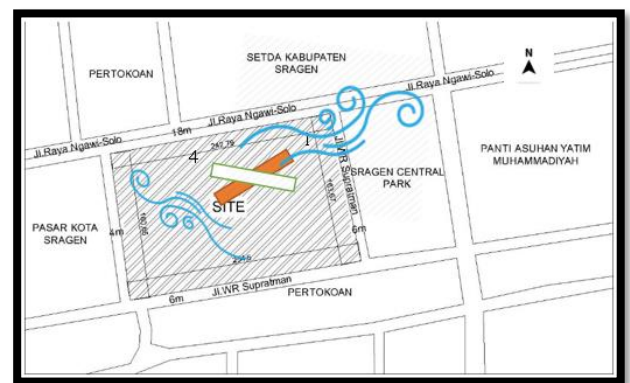
H. Angin

Tujuan pengAnalisisan angin adalah untuk menentukan layout yang ideal terhadap arah datangnya angin. Dasar pertimbangan.

- a) Antisipasi terhadap angin berlebih.

- b) Angin digunakan sebagai sumber penghawaan alami untuk kegiatan dalam ruangan dengan kualitas yang tidak berlebih.
- c) Kualitas penghawaan alami secara optimal secara ventilasi silang (cross ventilation) yang membawa pergantian udara dari dan keluar ruangan.

Berdasarkan Analisa Layout terhadap angin muson maka terpilih layuout 1 dan 4



Gambar 10 Hasil Analisis Angin
Sumber: Analisis Pribadi

I. Besaran Ruang

No.	Kelompok ruang	Besaran Ruang
1.	Gedung Teater	1036 m ²
2.	Galeri Seni	1143 m ²
3.	Workshop	795 m ²
4.	Penunjang	1898 m ²
5.	Kantor Pengelola	272 m ²
6.	Ruang Teknis dan Pemeliharaan	75 m ²
Total		5219 m ²

Tabel 1 Total Besaran Ruang
Sumber: Analisis Pribadi

Luasan site yang tersedia sekitar 11.000 m², maka

$$KDB = 30\% \times 11.000 \text{ m}^2 = 3.300 \text{ m}^2$$

$$KDH = 70\% \times 11.000 \text{ m}^2 = 7.700 \text{ m}^2$$

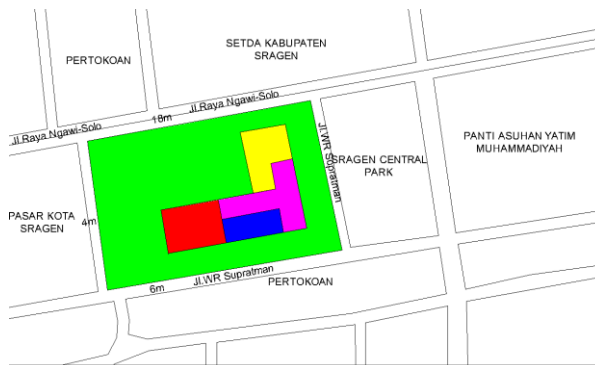
Perhitungan Jumlah Lantai
 = Besaran Ruang / KDB
 = 5219 m² / 3300 m²

= **1,60 m²** dibulatkan menjadi **2 lantai**

J. Zonifikasi

Dasar pertimbangan yang diperlukan dalam pencapaian untuk menentukan Zonifikasi adalah sebagai berikut.

- a) Kemudahan dan pengenalan pengelompokan fungsi-fungsi berbeda.
- b) Kemudahan dalam pengkoordinasian kelompok kegiatan.
- c) Kemudahan dalam pengenalan karakter topik dalam massa (representatif fungsi dan karakter pada bangunan).
- d) Kemudahan dalam pengenalan karakter



Gambar 11 Analisis Zonifikasi Horizontal
` Sumber: Analisis Pribadi



Gambar 12 Analisis Zonifikasi Vertikal
` Sumber: Analisis Pribadi

- Warna Hijau : Zona Tempat terbuka taman dan parkiran
- Warna Biru : Zona service
- Warna Kuning : Zona galeri seni

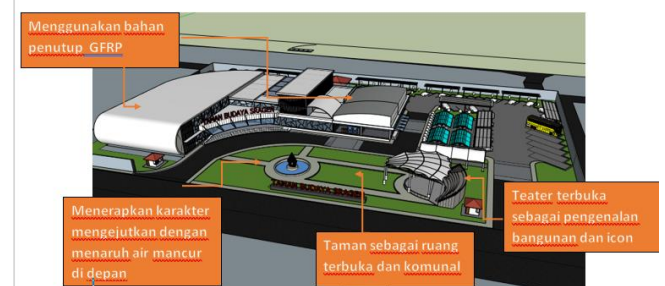
Warna Oranye : Zona workshop

Warna Ungu : Zona penunjang

Warna Merah : Zona teater

K. Penampilan Arsitektur Modern

Konsep-konsep pada Arsitektur Kontemporer dapat mendukung Atraktif seperti dibutuhkannya Ruang Terbuka, Tujuannya agar bangunan tetap bisa merasakan suasana yang nyaman dan tenang sehingga dapat mendukung kegiatan seni dan budaya.



Gambar 13 Hasil Analisis Penampilan Bangunan
Sumber: Analisis Pribadi

L. Hasil Desain



Gambar 14 Bangunan Tampak Mata Burung
Sumber: Analisis Pribadi



**Gambar 15 Prespektif Bangunan
Sumber: Analisis Pribadi**



**Gambar 19 Area Parkir Pengelola
Sumber: Analisis Pribadi**



**Gambar 16 Penampilan Bangunan Dari
Jalan Utama
Sumber: Analisis Pribadi**



**Gambar 20 Lobby
Sumber: Analisis Pribadi**



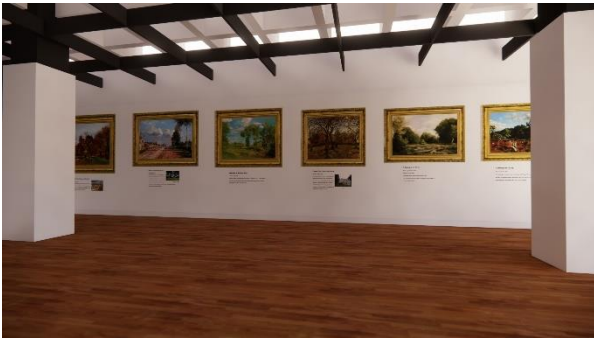
**Gambar 17 Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Analisis Pribadi**



**Gambar 21 Ruangan Gedung Teater
Sumber: Analisis Pribadi**



Gambar 18 Teater Terbuka



Gambar 22 Pameran Seni
Sumber: Analisis Pribadi



Gambar 23 Ruang Serba Guna
Sumber: Analisis Pribadi



Gambar 24 Perpustakaan
Sumber: Analisis Pribadi

M. Kesimpulan

Perencanaan Taman Budaya Yang Atraktif Di Sragen diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengangkat seni dan budaya Sragen agar tetap lestari. Jadi fasilitas ini dapat menyediakan tempat untuk workshop, pameran dan pementasan seni dan budaya. Dan diharapkan dapat menjadi media Menarik minat seseorang untuk dating dan menikmati seni dan budaya

yang ada di Sragen. Dan Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rully. ST., MT. selaku Dosen Pembimbing dari Universitas Tunas Pembangunan Surakarta yang telah memberikan bimbingan sehingga dapat terselesaikannya Penelitian ini.

N. Daftar Pustaka

Widiyanti, Baiq. (2015). Potensi pengembangan wisata sejarah budaya di kawasan Sragen, . Seminar Ecologic City, Jakarta, 18- 19 September 2015, 1-9.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan Kontemporer: Dari teori ke aplikasi. Penerbit Andi, Yogyakarta.

Ching, D. K. (2007). Arsitektur : Bentuk, Ruang, Tatanan. Erlangga. Frick, H. (1996). Arsitektur Dan Lingkungan. Yogyakarta: Kanisius. Frick,

H. (1998). Dasar-Dasar Eko-Arsitektur. Kanisius.

Heryandi Zulfi, Taman Budaya Kabupaten Mempawah, September 2018,

<http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=1704&catid=2&>

<http://tepiainindonesia.com/index.php/2020/10/12/7-bulan-lebih-tidak-manggung-sejumlah-pekerja-seni-di-sragen-kritik-pemerintah>

<https://123dok.com/document/zwwpr11z-bab-ii-pembahasan-mengenai-tamanbudaya.html>

<https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/3/3/702304/arsitektur-kontemporer-gaya->

[kekinian/](#)

https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Budaya_Jawa_Tengah

<https://solo.tribunnews.com/2022/03/20/riwayat-gending-sragenan-yang-populer-tahun-1980an-pernah-go-internasional-ke-suriname-dan-prancis>

<https://surakartadaily.com/2015/04/kethoprak-gadon-sragen-juarai-lomba-pertunjukan-rakyat-jawa-tengah-2015/>

<https://tby.jogjaprovo.go.id/booking/home/contract>

<https://text->

id.123dok.com/document/eqok4wo5y-pengertian-taman-budaya-taman-budaya.html

<https://travelingyuk.com/masjid-kontemporer-indonesia/172489/>

<https://www.1001malam.com/surrounding/473/padang/taman-budaya-padang.html>

<https://www.solopos.com/tak-banyak-yang-tahu-begini-makna-filosofi-seni-tayub-khas-sragen-1113525>

<https://www.sonora.id/read/423203968/ini-gaya-pedalangan-kedung-banteng-dari-sragen-masih-populer-hingga-kini>

indiekraf.com/profilkabupatensragen 2019

Penyusunan dan Analisis Informasi
Perencanaan Pengembangan Wilayah
Kabupaten Sragen

<http://ppid.sragenkab.go.id/v2/file/informasi/laporan-perencanaan-pengembangan-wilayah-kab-sragen-tahun-2018.pdf>

Rahayu Muhammad Kinanjar, Rancangan
Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur

dengan Langgam Neo Vernacular di Kota Samarinda, 2019,

Sumber:<https://www.arsitur.com/2019/05/contoh-karya-arsitektur-kontemporer.html>
tby.jogjaprovo.go.id/post/profil/detail/fungsi-dan-tugas-pokok.html

www.solopos.com/kolom-sragen-sebagai-kabupaten-seniman-688174